

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Terwujudnya kesejahteraan serta kemandirian dalam segala bidang terutama dalam bidang ekonomi merupakan tujuan utama dari didirikannya sebuah negara. Karena pada hakekatnya untuk dapat meningkatkan taraf hidup secara material tidak mungkin hanya dilakukan dengan kerja keras secara individu, melainkan diperlukan kerja sama antara masyarakat dan negara. Negara memiliki peran yang sangat penting, yaitu untuk mengatur segala pelaksanaan perekonomian agar ketercapaian kesejahteraan dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat bukan hanya segolongan masyarakat saja.

Dari sisi kemiskinan dan pengangguran, dampak Covid-19 tampaknya sudah mulai terlihat pada potret pada angka kemiskinan Maret 2020 yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS). Angka kemiskinan Maret 2020 melonjak ke level 9,78%. Angka ini meningkat sebesar 0,56 persen poin dari kondisi September 2019 dan 0,37 persen poin dari kondisi Maret 2019 Indonesia merupakan negara berkembang dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi. Kemiskinan rata-rata yang dialami oleh masyarakat Indonesia bukan hanya masalah intelektual, tetapi juga masalah kelangsungan hidup, karena memiliki kemampuan untuk memungkinkan masyarakat atau

komunitas bertahan dalam persaingan yang semakin ketat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemiskinan mengakibatkan peningkatan kemampuan setiap orang untuk mencapai tingkat yang optimal.

Pemberdayaan adalah ditujukan guna membantu klien yang memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan kemampuan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan kegiatan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang masyarakat miliki.

Berbicara mengenai pemberdayaan, baik pemberdayaan sumber daya manusia, pemberdayaan sumber daya lingkungan, maupun sumber daya ekonomi, maka dipandang perlu adanya suatu wadah untuk memfasilitasi gerak langkah pemberdayaan itu sendiri, baik yang bersifat kelembagaan maupun non kelembagaan. Salah satu lembaga pendidikan yang mengambil pemberdayaan masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama islam yang tertua di Indonesia, yang didirikan oleh para ulama dan wali pada abad pertengahan. Pesantren dengan semangat pemberdayaan merupakan salah satu contoh kongkrit, dimana Pondok Pesantren tidak hanya mengembangkan ilmu tentang keislaman, tetapi pondok pesantren juga merupakan lembaga yang bergerak di ranah sosial ekonomi.

Pondok pesantren selain mengembangkan aspek-aspek pokok yaitu pendidikan islam dan dakwah, namun seiring dengan berjalannya waktu pondok pesantren juga melebarkan sayapnya dengan melakukan gerakan sosial (yang lebih mengarah kepada segi perekonomian) dengan pemberdayaan. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa selain fungsi pondok pesantren terlibat dalam hal pendidikan, pesantren juga disatu sisi terlibat dalam pemberdayaan khususnya pemberdayaan dalam bidang ekonomi.

Sedangkan pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan sebagai suatu proses pengembangan, memandirikan serta menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan disegala bidang dan sektor kehidupan.

Dalam pemberdayaan tentunya dengan tujuan mendidik agar mampu mendidik diri mereka sendiri. Tujuan yang ingin dicapai melalui pemberdayaan kewirausahaan santri adalah mandiri, berswadaya dan mampu mengadopsi inovasi, dalam membentuk penyuluhan pembangunan, pendidikan keterampilan, pelatihan-pelatihan dan sebagainya.

Menyikapi konflik ekonomi saat ini, pesantren berusaha menjadi salah satu institusi yang mempunyai posisi penting pada pemberdayaan santri serta

warga sekitar. Ini diselesaikan melalui rencana atau kegiatan yang dikembangkan oleh pesantren untuk mengatasi masalah pengangguran serta kemiskinan.

Pembangunan pesantren yang diharapkan bisa mengikuti perkembangan zaman ialah salah satu bentuk kegiatan atau perencanaan pembangunan di pesantren. Pondok Pesantren Wahdatul Ummah Kadugede tidak hanya menjadi lembaga yang bergerak pada bidang pendidikan, tetapi juga melaksanakan kegiatan kewirausahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian santri dalam berwirausaha yang sesuai dengan visi misi pesantren.

Pesantren Wahdatul Ummah Kadugede di Kabupaten Kuningan merupakan salah satu pondok pesantren yang telah mengembangkan sikap yang cukup menonjol terhadap kemandirian. Hal ini dapat ditinjau dari beberapa indikator yang mengarah pada terciptanya kemandirian, misalnya pada pengembangan sistem pendidikan pesantren berani tampil beda dengan cara-cara yang konsisten dalam membentuk akhlak dan aktivitas ekonomi dimana semua unit usaha di pesantren dijalankan oleh santri itu sendiri, sehingga mempunyai kekhasan tertentu dan bersifat mandiri. Pesantren Wahdatul Ummah Kadugede merupakan pesantren yang terindikasi mempunyai bentuk pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan (yang mencukupi, terstruktur serta tersusun dengan sistematis) baik dari strategi ataupun substansinya.

Upaya Pondok Pesantren Wahdatul Ummah Kadugede untuk mewujudkan pembangunan ekonomi santri dilakukan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan. Model pembelajaran kewirausahaan bagi santri ini adalah: Pertama, dengan memperkuat ibadah spiritual peserta didik, terjalin jiwa kewirausahaan di kalangan santri. Kedua, mengatur pelatihan untuk secara teoritis menyediakan peralatan ilmu pemasaran, akuntansi, manajemen dan kepemimpinan. Ketiga, praktik kewirausahaan santri dari mengajarkan tulisan kaligrafi, pembuatan kerajinan lampu hias kaligrafi, memasarkan lampu hias kaligrafi sampai pada manajemen pengelolaan keuangan lampu hias kaligrafi. Tidak hanya kewirausahaan lampu hias kaligrafi Pondok Pesantren ini juga mempunyai budidaya ikan dan tanaman hidroponik yang dikelola oleh santri.

Pada pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang proses pemberdayaan wirausaha santri di Pondok Pesantren Wahdatul Ummah Kadugede. Dengan judul **“Peran Pemberdayaan Pondok Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Kewirausahaan Santri”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka muncul pertanyaan yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengorganisasian santri pondok pesantren Wahdatul Ummah dalam meningkatkan kewirausahaan santri?

2. Bagaimana upaya pesantren memfasilitasi santri dalam meningkatkan kewirausahaan?
3. Bagaimana upaya pondok Pesantren Wahdatul Ummah dalam melakukan pendidikan kepada santri?
4. Bagaimana keterampilan teknik santri dalam meningkatkan kewirausahaan di pondok pesantren Wahdatul Ummah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan fokus penelitian diatas yaitu mengenai realita:

1. Untuk mengetahui pengorganisasian santri pondok pesantren Wahdatul Ummah dalam meningkatkan kewirausahaan santri.
2. Untuk mengetahui pesantren memfasilitasi santri dalam meningkatkan kewirausahaan.
3. Untuk mengetahui pondok Pesantren Wahdatul Ummah dalam melakukan pendidikan kepada santri.
4. Untuk mengetahui keterampilan teknik santri dalam meningkatkan kewirausahaan di pondok pesantren Wahdatul Ummah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

a. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pengetahuan keilmuan di bidang pengembangan masyarakat Islam, khususnya konsep pemberdayaan dari sudut pandang ekonomi, sehingga dapat

memberikan ide bagi pengembang yang merealisasikan teori dan konsep tertentu dari teori komunitas tertentu.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menimba ilmu khususnya dalam hal pemberdayaan ekonomi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini bagi peneliti merupakan alat dan sarana yang dapat digunakan untuk menambah ilmu dan wawasan yang diperoleh selama menempuh studi, serta untuk mengembangkan wawasan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Pondok Pesantren Wahdatul Ummah Kadugede.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kelompok

Diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Wahdatul Ummah Kadugede, yang dapat dijadikan bahan mengevaluasi pelaksanaan program pemberdayaan selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap dapat menggunakannya sebagai acuan untuk menciptakan komunitas/ masyarakat yang dapat berperan aktif dalam proses pemberdayaan.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
1.	Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Yogyakarta.	Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dengan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ishlah dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian santri. Pemberdayaan pondok pesantren ini dilakukan melalui wirausaha yang memiliki beberapa wirausaha antara lain bidang pangan, pertanian dan peternakan.	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan mengenai kewirausahaan terhadap santri di pondok pesantren dan membangun kemandirian santri. <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peran pondok pesantren dalam memberdayakan santrinya. • Jenis kewirausahaannya.

2.	<p>Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Santri Yayasan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.</p>	<p>Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa tujuan usaha kopi Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo adalah untuk memusatkan kegiatan wirausaha santri berupa pembinaan dan pengelolaan usaha kopi kepada santri melalui kegiatan wirausaha. Dalam rangka membina kemandirian santri, Yayasan Pesantren Mukmin berkembang melalui pengembangan ekonominya yaitu meningkatkan keterampilan santri melalui pendidikan dan</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan mengenai kewirausahaan terhadap santri di pondok pesantren. <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dalam jenis kewirausahaannya. • Hasil pemberdayaan kewirausahaan santri.
----	---	--	---

		pengembangan usaha ekonomi pesantren.	
3.	Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 Di Tulang Bawang Barat.	Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan kewirausahaan yang dilakukan oleh Yayasan Tebu Ireng 12 Pondok Pesantren Darusholihin adalah penayadaran akan potensi, peningkatan bakat dan kelebihan, serta peningkatan partisipasi santri.	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai persamaan mengenai kewirausahaan terhadap santri di pondok pesantren. <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk pemberdayaan kewirausahaan. • Hasil kewirausahaan santri.

Table 1 Penelitian Terdahulu

2. Landasan Teoritis

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*” artinya “*tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan*”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang

diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Seorang pengembang masyarakat mempunyai tugas utama, yaitu mengembangkan kapasitas pelaku masyarakat agar mampu mengorganisir dan menentukan secara mandiri terhadap upaya-upaya yang diperlukan dalam kehidupan yang dijalaninya. Seorang pengembang masyarakat memiliki beberapa peran yang harus dilakukan dalam melakukan pengembangan terhadap suatu masyarakat, beberapa peran tersebut yaitu (Syamsir, 2014:86):

1. Peran Mengorganisir

Organisasi merupakan sistem peran, aliran aktivitas dan proses (pola hubungan kerja) dan melibatkan beberapa orang sebagai pelaksana tugas yang didesain guna mencapai tujuan bersama. Mengorganisir atau biasa juga disebut dengan mengorganisasi merupakan kemampuan untuk menentukan elemen-elemen dalam suatu pengetahuan dan mengetahui peran dari masing-masing elemen dalam membuat suatu struktur pengetahuan.

Mengorganisir atau mengorganisasi merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh pekerja sosial bersama masyarakat untuk mengatur kegiatan ataupun program yang sedang dilaksanakan. Dalam hal ini cara yang dapat dilakukan yaitu dengan membentuk kelompok, membuat

rencana kegiatan, dan berbagi tugas sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dibuat.

Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan.

Terry (1958) dan Mainduh (1997) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organizing*), 3) pengarahan (*actuating*), dan 4) pengawasan (*controlling*). Fungsi tersebut dilakukan dalam proses manajemen.

a. perencanaan (*planning*)

Menurut George R. Terry, perencanaan (*planning*) adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Sedangkan menurut Gary A. Yukl, perencanaan berarti memutuskan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa yang akan melakukannya, dan bilamana akan dilakukan. Kegiatan perencanaan ini termasuk juga membuat keputusan mengenai sasaran, prioritas, strategi, struktur formal, alokasi sumber-sumber daya, penunjukan tanggung jawab dan pengaturan kegiatan-kegiatan. Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak

melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan serangkaian kegiatan manajerial yang bertujuan mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi struktur tugas, wewenang dan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan organisasi. Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Menurut George R. Terry organizing mencakup: (a) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kedalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut dan (c) menetapkan wewenang diantara kelompok atau unit-unit organisasi.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan fase ke dua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangan oleh satu orang saja sehingga butuh kerja

sama dengan orang lain. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan dan ketrampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasikan bukan saja untuk diselesaikan tugastugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan ketrampilan dan pengetahuan.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Directing merupakan pengarahan yang diberikan kepada bawahan sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi. Directing juga mencakup kegiatan yang dirancang untuk memberorientasi kepada pegawai, misalnya menyediakan informasi tentang hubungan antar bagian, antar pribadi dan tentang sejarah, kebijaksanaan dan tujuan dari organisasi. Fungsi pengarahan meliputi pemberian pengarahan kepada staf. Sebuah program yang sudah masuk dalam perencanaan tidak dibiarkan begitu saja berjalan tanpa arah tetapi perlu pengarahan agar dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan dapat mencapai hasil sesuai dengan target yang ditetapkan.

d. Pengawasan/pengendalian (*Controlling*)

Controlling mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Fungsi pengawasan

meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur penampilan/ pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan dilakukan seiring dengan proses, sejak awal sampai akhir. Oleh karena itu pengawasan juga meliputi monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur. Kegiatan pengawasan merupakan upaya melakukan evaluasi berdasarkan standar pengawasan yang ketat dan mengupayakan tindak lanjut secara tepat demi perbaikan organisasi di masa mendatang. Pengawasan yang baik mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Prinsip pencapaian tujuan (*principle of assurance of objective*), pengendalian harus ditujukan ke arah pencapaian tujuan, yaitu dengan mengadakan perbaikan (koreksi) untuk menghindari penyimpangan/ deviasi dari perencanaan.
- 2) Prinsip efisiensi pengendalian (*principle of efisience of control*), pengendalian efisiensi bila dapat menghindari deviasi-deviasi dari perencanaan sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang di luar dugaan.
- 3) Prinsip tanggung jawab pengendalian (*principle of control of responsibility*). Pengendalian hanya dapat dilaksanakan apabila manajer dapat bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan rencana.

- 4) Prinsip pengendalian terhadap masa depan (*principle of future control*). Pengendalian yang efektif harus ditujukan ke arah pencegahan, penyimpangan, perencanaan yang terjadi, baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang.
- 5) Prinsip pengendalian langsung (*principle of direct control*). Teknik kontrol yang paling efektif adalah seorang manajer yang mengusahakan adanya bawahan yang berkualitas baik. Pengendalian ini dilakukan oleh manajer atas dasar bahwa manusia itu sering berbuat salah. Cara yang paling tepat untuk menjamin adanya pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan ialah mengusahakan sedapat mungkin para petugas memiliki kualitas yang baik.
- 6) Prinsip refleksi perencanaan (*principle of reflection of plan*). Pengendalian harus disusun dengan baik sehingga dapat mencerminkan karakter dan susunan perencanaan.
- 7) Prinsip pengendalian individual (*principle of individuality of control*). Teknik dan pengendalian harus sesuai dengan kebutuhan manajer. Teknik pengendalian harus ditujukan kepada kebutuhankebutuhan informasi setiap manajer. Ruang lingkup informasi yang dibutuhkan itu berbeda satu sama lain tergantung pada tingkat tugas manajer.
- 8) Prinsip pengawasan terhadap strategis (*principle of strategic point control*). Pengendalian yang efektif dan efisien

memerlukan perhatian yang ditentukan terhadap faktor-faktor yang strategis perusahaan.

9) Prinsip peninjauan kembali (*principle of review*). Sistem kontrol harus ditinjau berkali-kali agar sistem yang digunakan berguna untuk mencapai tujuan.

10) Prinsip tindakan (*principle of action*). Pengendalian dapat dilakukan apabila ada ukuran-ukuran rencana organisasi, staffing, dan directing.

Dari beberapa fungsi manajemen tersebut, Secara pokok fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan/pengendalian. Fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan fungsi-fungsi kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan dan saling mendukung satu sama lain.. Karena secara elementer organisasi tersebut tidak digerakkan atau bekerja sendiri, tetapi ada orang-orang yang bertanggungjawab terhadap hal tersebut.

2. Peran Sebagai Fasilitator

Fasilitator adalah pekerja atau pelaksana pemberdayaan masyarakat. Menurut Lippit dan Rogers (2013), fasilitator adalah “*agent of change*”, khususnya pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat yang berkewajiban mendorong proses pengambilan keputusan calon penerima manfaat dalam melakukan perubahan.

Sedangkan menurut Barker dalam buku Edi Suharto (2014) mengatakan bahwa fasilitator yaitu tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan tradisional maupun situasional, dengan memanfaatkan strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pengertian sebelumnya bahwa ditemukan kesamaan arti yaitu seorang agen perubahan yang membantu masyarakat dalam mengambil inovasi-inovasi untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat dengan menggunakan strategi-strategi khusus untuk mencapai suatu tujuan dan memberdayakan masyarakat sebagai penerima manfaat. Karena pada dasarnya suatu proses pemberdayaan masyarakat dibutuhkan peran orang lain dan orang yang bertugas memberdayakan ini adalah fasilitator.

Berhubungan dengan peran bahwa peran fasilitator senantiasa menjadikan sesuatu hal semakin mudah dengan cara menggunakan serangkaian teknik dan metode untuk mendorong masyarakat memberikan yang terbaik untuk mencapai hasil, oleh sebab itu peranan yang dimainkan fasilitator diharapkan sesuai dengan peran yang dimainkannya dan memiliki keberanfaatan bagi masyarakat. Secara umum fasilitator diminta untuk membantu masyarakat mengambil keputusan dan mencapai hasil pada suatu pertemuan, pemecahan masalah secara berkelompok serta melakukan kegiatan pelatihan kepada penerima manfaat. Dan dalam hal memberikan materi pelatihan atau dalam hal memberdayakan masyarakat. Fasilitator harus mampu mengatur sebuah pertemuan, mengikuti agenda

yang disepakati, mengelola perselisihan, dan memastikan bahwa semua individu atau kelompok yang diberdayakan berpartisipasi.

Berdasarkan pengertian peran dikatakan bahwa didalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban dari pemegang peran dan kedua harapanharapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajiban.

Suatu pemberdayaan atau pembangunan masyarakat tidak terlepas dari seorang fasilitator atau yang mana memiliki arti aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi dengan sebagaimana mestinya.

Menurut chamber (djohani) individu yang diberdayakan adalah orang miskin yang sering kali tidak memiliki daya untuk berjuang karena sudah dilumpuhkan. Oleh karena itu dalam pemberdayaan dibutuhkan peran orang luar baik formal atau nonformal. Tugas pelaku pemberdayaan adalah mendorong, dan menciptakan individu serta masyarakat untuk mampu menuju kearah kemandirian (berdaya).

Istilah fasilitasi dalam pembangunan biasa dikaitkan dengan pola pendampingan, pendukung, atau bantuan dari masyarakat. Pengertian fasilitator secara harfiah merujuk pada upaya memberikan kemudahan

kepada siapa saja agar mampu mengarahkan potensi dan sumber daya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Biasanya tindakan ini diikuti dengan pengadaan personil, tenaga pendamping, relawan atau pihak lain yang memberikan penyuluhan, penerangan, bimbingan, terapi psikologis, penyadaran agar masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu dan sadar untuk berubah.

Adapun peran fasilitator menurut Levin yakni:

- 1) Pencairan diri dengan masyarakat sasaran.
- 2) Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan.
- 3) Memantapkan hubungan dengan masyarakat sasaran.

Oleh Lippit dikembangkan menjadi yakni :

- 1) Pengembangan kebutuhan untuk melakukan perubahan-perubahan, dalam tahapan ini, setiap penyuluh atau fasilitator harus mampu memainkan perannya.
- 2) Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan. Seorang fasilitator harus mampu menjalin hubungan yang akrab dengan masyarakat penerima manfaatnya.
- 3) Menetapkan hubungan dengan masyarakat penerima manfaatnya melalui upaya-upaya terus menerus menjalin kerjasama dan hubungan baik dan bersama-sama dengan tokoh masyarakat menetapkan upaya-upaya perubahan dan merancang perubahan.

Peranan seorang pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat harus dilakukan sesuai dengan kapasitasnya sebagai pendamping bukan sebagai problem solver atau pemecah masalah. Masyarakat diposisikan sebagai subjek sekaligus objek dari proses penyelesaian masalah dan memberikan kesempatan yang luas agar masyarakat secara mandiri dapat menentukan keputusannya.

Fasilitator sebagai pelatih bertanggung jawab untuk membimbing, menasihati, dan memberikan konten kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka dan memodifikasi perilaku mereka. Peran fasilitator sebagai trainer terlihat dalam setiap kegiatan pelatihan, workshop, seminar, dan debat. Untuk itu diperlukan penguasaan pola perubahan perilaku dalam pengetahuan, kemampuan, dan sikap agar dapat melakukan proses metodologis.

Peran monitor dilakukan ketika terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok yang berlawanan. Tugas fasilitator dalam mediasi adalah menjembatani perpecahan dan mengoptimalkan beragam sumber daya yang membantu terciptanya perdamaian.

Fasilitator sebagai penggerak lebih merupakan pihak yang mendorong atau memotivasi kelompok untuk berkreasi sendiri agar terlibat dalam pertumbuhan. Fasilitator dapat diartikan sebagai pemandu atau seseorang yang membantu orang atau kelompok memahami tujuan bersama dan membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut tanpa

mengambil posisi tertentu, dengan menguasai berbagai bidang ilmu dan etika dalam memfasilitasi sehingga dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

Secara konseptual, peran fasilitator adalah peran yang diemban oleh seseorang dalam rangka memfasilitasi atau mempermudah dan membebaskan kesulitan serta hambatan masyarakat yang mengutamakan kepentingan masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai pelaku perubahan untuk menjadikan masyarakat lebih berdaya.

Dalam buku Eddie Suharto, Persons, Jorgensen dan Hernandez memberikan kerangka acuan untuk tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial atau fasilitator yaitu:

- a) Menentukan keanggotaan atau siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan.
- b) Menentukan tujuan kegiatan dan identifikasi masalah yang akan dipecahkan.
- c) Memfasilitasi ketertarikan dan kualitas sinergi sebuah sistem: menemukan kesamaan dan perbedaan.
- d) Memfasilitasi pendidikan: membangun pengetahuan dan keterampilan serta memberikan model atau contoh memfasilitasi pemecahan masalah bersama dalam hal ini merancang solusi.

3. Pendidikan (Peran Kependidikan kepada Masyarakat)

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Hadirah (2008: 5), bahwa Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia; tanpa pendidikan, manusia tak berdaya. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi mudanya agar nantinya dapat hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya secara baik.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan, dari tingkat anak usia dini sampai pada usia pendidikan tinggi. Menurut Zuchdi (2010: 2-3) bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan atau karakter yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, atau akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar ia mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. Menurut Ratna Wilis (2006: 98) bahwa Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhan. Selanjutnya tujuan pendidikan berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia, dan tujuan hidup ini pun berbeda-beda antara bangsa yang satu dengan yang lainnya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Hal ini mendorong seluruh lapisan masyarakat begitu memperhatikan perkembangan dunia pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Penyelenggaraan pendidikan

ditujukan pada penyiapan generasi penerus yang berperan dalam perkembangan bangsa dan negara Indonesia pada masa yang akan datang. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk membina kepribadian, mengembangkan kemampuan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang ditujukan pada peserta didik untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

Sekarang diakui bahwa pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia yang mungkin lebih penting dari investasi modal. Ditemukan dalam berbagai penelitian di sejumlah negara, pendidikan memberikan sumbangan amat besar bagi pertumbuhan ekonomi. Dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah semakin berkembangnya kesempatan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, pengetahuan, keterampilan, keahlian dan wawasan agar mereka mampu bekerja secara produktif.

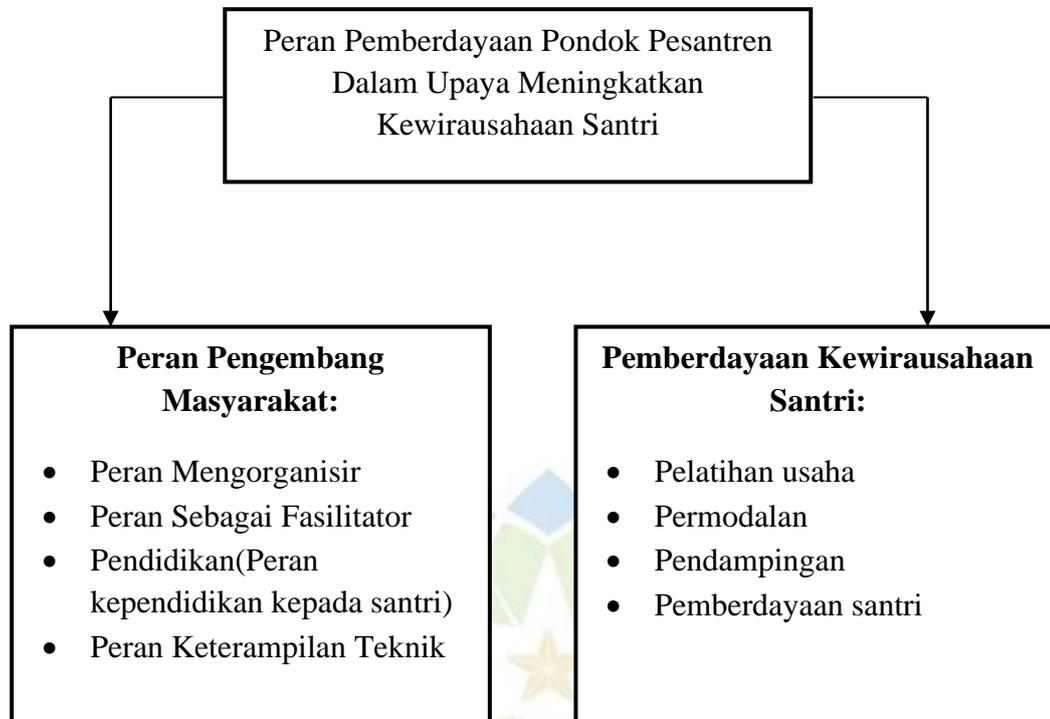
4. Peran Keterampilan Teknik

Dalam kaitannya dengan keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh pemimpin. Yukl (1994: 214) menyatakan bahwa keterampilan teknis (technical skills) adalah pengetahuan tentang metode, proses, prosedur, dan teknik untuk melakukan sebuah kegiatan khusus, dan kemampuan untuk menggunakan alat-alat yang relevan bagi kegiatan tersebut. Lebih lanjut dijelaskan oleh Yukl bahwa dalam keterampilan teknis termasuk pengetahuan mengenai metode, proses, prosedur, serta teknik untuk

melakukan kegiatan yang khusus dari satuan organisasi. Pendapat senada disampaikan oleh Stoner, Freeman, dan Gilbert Jr. (1995: 17) bahwa keterampilan teknis adalah kemampuan manusia untuk menggunakan prosedur, teknik, dan pengetahuan mengenai bidang khusus. Para pemimpin atau manajer yang mengawasi pekerjaan orang lain memerlukan pengetahuan yang ekstensif mengenai teknik dan peralatan yang digunakan para bawahan dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Keahlian teknis juga dibutuhkan untuk menangani gangguan-gangguan dalam pekerjaan yang disebabkan oleh kerusakan peralatan, kelemahan kualitas, kecelakaan, material yang tidak cukup, dan masalah-masalah koordinasi. Pimpinan atau manajer yang memiliki keterampilan teknis yang memadai tentu saja dapat melaksanakan pekerjaan manajerialnya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud keterampilan teknis adalah penggunaan keahlian khusus yang dibutuhkan dalam bekerja, dengan indikator: memanfaatkan peralatan teknologi, melaksanakan prosedur kerja, dan menangani gangguan pekerjaan.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Wahdatul Ummah Jl. Bojong Ciketak Kadugede Kuningan Timur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat (0857-2491-7913). Lokasi ini dipilih karena pertimbangan dan alasan berikut:

- a. Alasan akademis, karena lokasi ini dianggap tepat untuk mengungkap masalah yang akan diteliti serta berhubungan dengan teori dan problematika yang berhubungan dengan fenomena di lapangan.

- b. Untuk alasan praktis, karena tempat penelitian ini dekat dengan daerah tempat tinggal peneliti dan tempat penelitian ini sangat strategis.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini akan berpijak dari paradigma post-positivisme. Penelitian post-positivisme mendasar pada pandangan positivis terkait dengan masalah peramalan dan pengendalian, tetapi mencoba mengembangkan pemahaman berbeda tentang hal-hal lain untuk menjawab kritik-kritik yang dilontarkan terhadap kelompok positivisme. Realitas objektif diyakini ada tetapi hanya dapat didekati dan tidak dapat dipotret sepenuhnya. Post-positivisme menggunakan berbagai metode dalam penelitiannya sambil menekankan penemuan (discovery) dan pembuktian teori (theory verification). Meskipun mengambil posisi objektif, maka nada interaksi peneliti dan partisipan yang akan mempengaruhi data post-positivisme digunakan untuk mendapatkan hukum-hukum umum pendekatan yang dipilih (Poerwandari, 2007:37).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini dikarenakan upaya pengumpulan data tentang Peran Pondok Pesantren Dalam Upaya Memberdayakan Kewirausahaan Santri. Alasan peneliti menggunakan metode ini yaitu:

- a. Penelitian ini dilakukan melalui prosedur pengumpulan data, klarifikasi data dan penarikan kesimpulan.

- b. Problematika dalam penelitian ini bersifat praktis serta menggambarkan situasi dan peristiwa terkait peran pondok pesantren dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan santri.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah data kuantitatif yang dapat memeriksa kondisi objek yang alamiah. Jawaban atas pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini merupakan jenis data yang telah dirumuskan. Data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data tentang strategi Pondok Pesantren dalam Upaya Memberdayakan Kewirausahaan Santri.
- b. Data mengenai proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan kewirausahaan santri.
- c. Data mengenai keberhasilan Pemberdayaan Kewirausahaan Santri.

5. Sumber Data

Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber yaitu melalui data primer dan data skunder.

- a. Data Primer

Untuk mendapatkan data tentang pengorganisasian santri pondok pesantren Wahdatul Ummah dalam meningkatkan kewirausahaan

santri melalui wawancara, observasi dan pencatatan, data diperoleh langsung dari pengelola wirausaha santri.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari website Pondok Pesantren Wahdatul Ummah Kadugede, serta file-file yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ini dilakukan secara langsung ke lapangan oleh peneliti untuk mengamati pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Wahdatul Ummah Kadugede Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Mencatat semua masalah yang ditemukan dan kategorikan menurut tipenya. Data yang dikumpulkan adalah data tentang status pemberdayaan wirausaha santri di Pondok Pesantren Wahdatul Ummah Kadugede, meliputi:

- a) Kondisi geografis dan demografis Pesantren Wahdatul Ummah Kadugede.
- b) Mengamati minat kewirausahaan santri, pelatihan, pembiayaan, dan pemasaran hasil.

b. Teknik Wawancara

Wawancara dalam proses ini ditujukan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Wahdatul Ummah Kadugede, divisi kewirausahaan dan santri untuk pengembalian data-data melalui wawancara akan sangat efektif serta dapat mengambil dan menggali informasi dengan sedalam mungkin untuk dijadikan bahan dalam proses penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumen yang menjadi rujukan melingkupi dokumentasi-dokumentasi acara dan kegiatan selama proses, sebelum dan sesudah pemberdayaan kewirausahaan yang berlangsung di Pondok Pesantren Wahdatul Ummah Kadugede Kabupaten Kuningan Jawa Barat. studi dokumentasi ini bukan berarti hanya studi historis, melainkan studi dokumen berupa data tertulis yang aktual dan masih mengandung keterangan.

7. Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian data dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan menentukan data tentang kemampuan wirausaha Pondok Pesantren Wahdatul Ummah dan pola perkembangan ekonomi santri Pondok

Pesantren Wahdatul Ummah, analisis dilakukan sesuai dengan teori kewirausahaan yang diaplikasikan pada penelitian ini. Selain itu, wawancara serta observasi terkait subjek penelitian juga memberikan dukungan dalam pengelolaan dan analisis data ini.

